BAB III

AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK MENURUT PEMIKIRAN AL-NAWĀWĪ DAN AL-GHAZĀLI

A. Biografi al-Nawāwī

1. Nama, Kelahiran dan Sifat-sifat Imam al-Nawāwī

Sebagaimana yang tertulis dalam kitab *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalat al-Qur'ān,* nama lengkap Imam al-Nawāwī adalah Abū Zakariyā Yahyā bin Sharaf bin Murra bin Ḥasan bin Ḥusayn bin Muḥammad bin Jum'ah bin Ḥizam al-Nawāwī al-Dimashqī.[1]

Imam al-Nawāwī biasa di panggil dengan Abū Zakariyā, karena namanya adalah Yaḥyā. Orang Arab sudah terbiasa memberi julukan Abū Zakariyā kepada orang yang namanya Yaḥyā karena meniru Yaḥyā Nabi Allah dan ayahnya Zakariyā '*Alayhimā al-Salām.* Sebagaimana juga seseorang yang bernama Yūsuf dijuluki Abū Yaqūb, orang yang namanya Ibrāhīm dijuluki Abū Ishāq, dan orang yang namanya 'Umar dijuluki Abū Ḥafs.[2] Gelarnya adalah *muhyī al-dīn* yang dikenal dengan nama al-Nawāwī karena dinisbatkan kepada asal daerahnya Nawa. Beliau dilahirkan di Nawa kota Hauran Negeri Siria pada tahun 631 H,[3] pada bulan Muharram.[4]

---

[1] Al-Nawāwī, *al-Tibyān fī Adābi Ḥamalat al-Qur'ān* (Surabaya : al-Ḥaramayin, tt), 5.

[2] Ahmad Farid, *Enam Puluh Biografi Ulama' Salaf*, terj. Mashuri Irham et. al (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2008), 756.

[3] Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Sepanjang Sejarah*, terj. Khairul Amru Harahap, Ahmad Fauzan, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2007), 356.

[4] Ahmad Farid, *Enam Puluh Biografi Ulama' Salaf*, terj. Mashuri Irham et. Al, 757.

Al-Lakhami mengatakan, diriwayatkan secara shahih bahwasanya Imam al-Nawāwī tidak senang dengan pemberian gelar tersebut. Ketidaksukaan itu disebabkan rasa *tawāḍu'*nya yang tumbuh pada diri Imam al-Nawāwī, meskipun sebenarnya beliau pantas diberi julukan tersebut karena dengan adanya beliau Allah menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar dan memberi manfaat kepada umat Islam dengan karya-karyanya.

Sifat-sifat Imam al-Nawāwī adalah bahwa beliau berkulit sawo matang, berjenggot tebal, berpawakan tegak, berwibawa, jarang tertawa, tidak bermain-main, dan terus bersungguh-sungguh dalam hidupnya. Beliau selalu mengatakan yang benar, meskipun hal itu sangat pahit baginya dan tidak takut hinaan orang yang menghina dalam membela agama Allah.[5]

2. Perkembangan Hidup dan Pendidikan Imam al-Nawāwī

Saat Imam al-Nawāwī sudah menginjak umur *tamyīz* (kurang lebih delapan tahun), Allah membimbingnya agar nantinya mengemban *sharī'ah* Islam yang suci. Pada saat berumur tujuh tahun tanda-tanda itu sudah mulai bermunculan. Salah satunya adalah pada malam dua puluh tujuh bulan Ramadhan, yaitu ketika beliau tidur di samping ayahnya, Imam al-Nawāwī mendapatkan malam yang dinanti-nantikan oleh seluruh umat Islam, yaitu *Laylah al-Qadr*.

---

[5] *Ibid*, 757.

Pada saat tengah malam, Imam al-Nawāwī yang masih kecil terbangun, namun beliau kaget dengan cahaya yang memenuhi rumahnya yang biasanya gelap gulita. Karena masih kecil, beliau belum mengerti bahwa malam itu adalah malam yang di berkahi.

Melihat peristiwa aneh itu, beliau segera membangunkan ayahnya untuk menanyakan kepadanya peristiwa tersebut. Ayah Imam al-Nawāwī akhirnya mengetahui bahwa malam tersebut adalah malam *Laylah al-Qadr*, malam yang tidak semua orang bisa menjumpainya.[6]

Saat umur Imam al-Nawāwī dianggap cukup untuk bersekolah, ayahnya mengajaknya pergi menuju tempat dimana anak-anak belajar di daerah kelahirannya. Imam al-Nawāwī mengikuti pelajaran dengan baik, yaitu dengan telinga yang peka dan hati terjaga. Ketika Imam al-Nawāwī sudah terbius dengan al-qur'an, beliau tidak rela meninggalkan waktunya sia-sia tanpa membaca dan menghafal al-Qur'an.[7]

Ketika Nawa tempat kelahirannya tidak lagi mencukupi akan kebutuhan ilmunya, pada saat umur Imam al-Nawāwī menginjak sembilan tahun, ayah beliau mengajaknya pergi ke Damaskus lalu menempatkannya di Madrasah al-Rawahiyah. Dalam waktu empat bulan setengah beliau mampu menghafal kitab *al-Tanbīh* kemudian dilanjutkan dengan menghafal seperempat kitab *al-Muhadhdhab* yang dibimbing oleh Kamāl al-Dīn Isḥāq bin Aḥmad al-Maghrabī, kemudian beliau pergi jama'ah haji bersama dengan ayahnya.

---

[6] *Ibid.*,758.
[7] *Ibid.*

Pada setiap harinya, beliau mampu mempelajari dua belas pelajaran dengan guru-gurunya, baik dalam *sharah, taṣḥīh, fiqih, hadīth, uṣūl, naḥwu*, bahasa dan lain-lain sampai beliau mempunyai kecakapan yang tinggi dalam ilmu-ilmu tersebut dan diberkahi dalam umurnya meskipun pendek serta diberi ilmu yang banyak oleh Allah SWT.[8]

3. Guru-guru Imam al-Nawāwī

Guru-guru Imam al-Nawāwī adalah Tāj al-Dīn al-Fazarī yang dikenal dengan al-Farkah, al-Kamāl Ishāq al-Maghribī, Abdurrahmān bin Nūh, ‘Umar bin Ash‘ad al-Arbalī dan Abū al-Ḥasan Salām bin al-Ḥasan al-Arbalī.

Selanjutnya guru Imam al-Nawāwī dalam bidang ilmu hadith adalah Ibrāhīm bin Isā al-Muradī al-Andalūsī al-Masharī al-Dimashqī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Abī Hafsh ‘Umar bin Muẓar al-Wāsiṭī, Zayn al-Dīn Abū al-Baqā’ Khālid bin Yūsuf bin Sa’ad al-Riḍā bin al-Burhān dan ‘Abdul ‘Azīz bin Muḥammad bin ‘Abdi al-Muhsīn al-Anṣārī.

Selanjutnya guru Imam al-Nawāwī dalam bidang *uṣul* adalah al-Qaḍī Abū al-Fātih ‘Umar bin Bandar bin Umar bin Alī bin Muḥammad al-Tafṣilī al-Shāfi‘ī.[9]

Selanjutnya dalam bidang ilmu *nahwu* adalah Aḥmad bin Sālim al-Mashrī, bin Mālik dan al-Fakhr al-Mālikī.

---

[8]*Ibid.*, 759.
[9] *Ibid.*, 773.

4. Kehidupan Imam al-Nawāwī

Selama hidupnya Imam al-Nawāwī tidak pernah menikah karena sibuk dengan kehidupan zuhud dan wira'inya. Banyak berdakwah, mengkritik para hakim dan pejabat demi *amar ma'rūf nahi al-munkar*. Ketika Damaskus di bawah kuasaan mesir setelah perang Tartar, para penjaga *bayt al-Māl* menuduh tanpa bukti kepada para juru kebun menggambil uang darinya. Kemudian atas perintah raja mereka dicambuk dan didera. Mereka mengadukan urusannya kepada shaykh untuk menyelesaikan masalah, kemudian beliau menghadap langsung kepada raja dan berhasil mengembalikan hak pada *ḍuafā'*.[10]

Imam al-Nawāwī tidaklah orang yang tergiur dengan dunia beserta perhiasannya. Beliau mengambil bagian dunia seperti orang yang mengendara onta yang membawa bekal dalam sebuah perjalanan. Imam al-Nawāwī rela dengan makanan dan minuman dan pakaian yang sedikit. Beliau biasanya memakan roti *al-kak* dan buah zaitun *hauran* yang dikirim ayahnya. Ini disebabkan beliau tidak punya banyak waktu untuk memasak atau makan. Kemudian dalam hal berpakaian, beliau rela memakai pakaian yang ditambal dan menempati asrama yang dipersediakan untuk para siswa, karena kamarnya dipenuhi dengan kitab-kitab.[11]

Selanjutnya sifat wira'i yang ada dalam diri Imam al-Nawāwī sangatlah tampak jelas. Hal ini dapat diketahui dalam perkataan al-Ṣubqī

---

[10] Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Sepanjang Sejarah*, terj. Khairul Amru Harahap, Ahmad Fauzan, 357.

[11] Ahmad Farid, *Enam Puluh Biografi Ulama' Salaf*, 764.

bahwa tidak berhasil terkumpul suatu ilmu setelah tabi'in seperti terkumpulnya ilmu pada Imam al-Nawāwī dan tidak juga kemudahan-kemudahan yang diterima seperti yang diterima Imam al-Nawāwī, ini disebabkan sifat wira'inya yang kuat telah menjadikan dirinya rusak dan menjadikan agamanya terbangun megah.

Karena sifat wira'inya juga, beliau tidak pernah makan buah-buahan yang ada di Damaskus dengan alasan di Damaskus banyak buah-buahan wakaf dan milik orang-orang yang tidak diperbolehkan secara hukum mempergunakan hartanya. Maka dari itu, menurutnya tidak boleh serampangan dalam memakan buah-buahan di Damaskus dengan alasan ingin memiliki atau memperoleh kebaikan tertentu. Di samping itu, proses penggarapan pertanian buah-buahan di Damaskus dilakukan dengan cara akad *musāqah*, suatu akad yang masih diperselisihkan para ulama'.[12]

5. Karomah Imam al-Nawāwī

Di antara karomah yang diberikan Allah kepada beliau adalah ketika al-'Arif Abdul ḥasan meninjau Imam al-Nawāwī ketika sedang sakit, lalu oleh beliau diajak berbincang-bincang tentang sabar, beliau terus berbicara lalu sedikit demi sedikit hilanglah rasa sakitnya sampai tidak terasa semua.

Ada orang yang mimpi bertemu dengan beliau lalu bertanya: "kenapa engkau memilih qoul yang memperbolehkan berpuasa setahun penuh?" Jawab beliau: "oo itu ada dua belas qoul". Setelah bangun dari

[12] *Ibid.*,765 – 766.

tidurnya lalu membuka-buka beberapa kitab sampai setahun penuh baru ketemu semua dan ternyata memang benar.

Syekh ‘Abdul Qāsim al-Murrī bermimpi melihat bendera-bendera yang banyak disertai dengan iringan-iringan suara musik yang ramai sekali, lalu dia bertanya: “ada acara apa ini?” lalu ada orang yang menjawabnya: “malam ini adalah malamnya pelantikan Imam al-Nawāwī menjadi wali qutub”. Setelah bangun dari tidur kemudian pergi mencarinya dan akhirnya bisa bertemu dengan Imam al-Nawāwī sedang di majelis ta’limnya duduk bersama dengan para jama’ahnya. Setelah Imam al-Nawāwī tahu, lalu orang itu dibisiki: “hai impianmu tadi malam janganlah diberitahukan kepada orang lain selama aku masih hidup. [13]

Muridnya, bin al-Aṭṭar mengatakan, Imam al-Nawāwī hafal madzhab Shāfi’ī, kaidah-kaidah beserta dasarnya, cabangnya, madzhab-madzhab sahabat, Tabi’in, perselisihan dan kesepakatan Ulama’, pendapat yang masyur maupun yang tidak masyur. Namun beliau tetap bepegang teguh pada madzhab salaf.[14]

6. Wafat Imam al-Nawāwī

Imam al-Nawāwī mengambil bagian dunia hanya sedikit, bahkan beliau tidak memperoleh dunia dan dunia tidak memperolehnya. Seluruh hidupnya digunakan untuk ilmu, ibadah, mengarang dan zuhud. Sebagaimana dunia yang diambilnya hanya sedikit, umurnya di dunia juga sedikit. Beliau tidak berumur panjang, tidak membangun rumah

[13] Maftuh Basthul Birri, *Manaqib 50 Wali Agung* (Lirboyo, 2009), 169-170.
[14]Ahmad Farid, *Enam Puluh Biografi Ulama’ Salaf*, 772.

bertingkat dan tidak menempati istana. Beliau hidup dalam kesederhanaan dan kesucian di tengah-tengah kitab dan dalam madrasah-madrasah ilmu. Beliau memberikan faedah dan mengambil faedah sampai ajal menjemputnya.[15]

Sebelum beliau wafat, beliau mengunjungi makam para gurunya, sahabat-sahabatnya yang tercinta dan mendo'akannya mereka sambil menangis. Kemudian mengunjungi makam orangtuanya di Baitul Maqdis dan Khalil kemudian kembali ke Nawa.[16] Setelah di Nawa beliau jatuh sakit yang kemudian berketepatan pada malam Selasa tanggal 24 Rajab tahun 676 H, beliau wafat. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya.[17]

7. Karya-karya Imam al-Nawāwī

Kitab-kitab karya beliau dalam bidang *hadith* adalah *Sharaḥ Muslim* yang dinamakan 1) *al-Minhāj Sharaḥ Shahīh Muslim al-Ḥajjāj*, 2) *Riyāḍ al-Ṣālihīn,* 3) *al-Arba'īn al-Nawāwiyah,* 4) *Khulāṣah al-Hākim min Muhimmāt al-Sunnah wa Qawā'id al-Islām,* 5) *Sharaḥ al-Bukhāri* (baru sedikit yang ditulis), dan 6) *al-Adhkār yang* dinamakan *Ḥilyah al-Abrār al-Akhyār fī Talkhīs al-Da'wāh wa al-Adhkār.*

Kitab-kitab karya beliau dalam ilmu *hadīth* adalah 1) *al-Irshād,* 2) *al-Taqrīb,* dan 3) *al-Ishārah ilā Bayān al-Asmā' al-Mubhamah.* Kitab-kitab karya beliau dalam bidang *fiqih* adalah 1) *Rauḍat al-Ṭālibīn, al-*

---

[15] *Ibid.*, 777.

[16] Muhammad Said Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Sepanjang Sejarah*, terj. Khairul Amru Harahap, Ahmad Fauzan, 357.

[17] Ahmad Farid, *Enam Puluh Biografi Ulama' Salaf*, 777.

Majmū' Sharaḥ al-Muhadhab (belum sempurna, namun disempurnakan al-Ṣubkī kemudian al-Muṭī'ī), 2) *al-Minhāj,* 3) *al-Idhāh,* dan 4) *al-Tahqīq.* Kitab-kitab karya beliau dalam bidang pendidikan dan etika adalah 1) *al-Tibyān fī Ādābi Hamalat al-Qur'ān* dan 2) *Bustān al-'Ārifīn.* Kitab-kitab karya beliau dalam bidang beografi dan sejarah adalah 1) *Tahdhīb al-Asmā' wa al-Lughah* dan 2) *Ṭabaqat al-Fuqahā'.* Kitab-kitab karya beliau dalam bidang bahasa adalah 1) *Tahdhīb al-Asmā' wa al-Lughah* bagian kedua dan 2) *Taḥrīr al-Tanbīh.*[18]

B. Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Pemikiran al-Nawāwi

Pemikiran al-Nawāwī tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik sebagai berikut :

1. Hendaknya peserta didik berusaha menahan dari kekerasan atau marahnya pendidik dan keburukan akhlaknya dan hendaknya hal itu tidak menghalangi peserta didik untuk tetap bersama pendidik dan untuk tetap meyakini kesempurnaan pendidik. Hendaklah menilai perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan pendidik yang secara lahiriah tidak baik dengan penilaian yang baik. Sebagaimana penuturan beliau :

وَمِنْ آدَابِهِ أَنْ يَتَحَمَّلَ جَفْوَةَ الشَّيْخِ وَسُوءَ خُلُقِهِ ولَا يَصُدَّهُ ذلكَ عَنْ مُلَازَمَتِهِ واعْتِقَادِ كَمَالِهِ ويَتَأَوَّلَ لِأَفْعَالِهِ وأَقْوَالِهِ الَتِي ظَاهِرُهَا الفَسَادُ تَأْوِيْلاتٍ صحِيْحَةً فَمَا يَعْجِزُ عنْ ذلكَ إلَّا قَلِيْلُ التَّوْفِيقِ أوْ عَدِيْمُهُ

[18] *Ibid*, 777.

2. Hendaknya peserta didik menolak gunjingan terhadap pendidiknya jika mampu, bila tidak mampu maka hendaknya meninggalkan majelis tersebut. Sebagaimana penuturan beliau :

وَأَنْ يَرُدَّ غِيْبَةَ شَيْخِهِ إِنْ قَدَرَ فإِنْ تَعَذَّرَ علَيْهِ رَدُّهَا فَارَقَ ذَلِكَ المجْلِسَ

3. Hendaknya peserta didik bersikap tawāḍu' (rendah diri) terhadap pendidiknya dan terhadap ilmu, sebab dengan sikap tawāḍu' maka dia akan memperoleh ilmu. Sebagaimana penuturan beliau :

يَنْبَغِي أَنْ يَتَوَاضَعَ لِمُعَلِّمِهِ ويَتَوَاضَعَ لِلْعِلْمِ فَبِتَوَاضَعِهِ يُدْرِكُهُ

4. Hendaknya peserta didik tidak masuk ruangan pendidik sebelum meminta izin, apabila pendidiknya berada pada tempat yang perlu minta izin untuk memasukinya, Sebagaimana penuturan beliau :

وَأَنْ لَا يَدْخُلَ بِغَيْرِ اسْتِئْذَانِ إِذَا كَانَ الشَّيْخُ فِي مَكَانٍ يُحْتَاُج فِيهِ إِلَى اسْتِئْذَانِ

5. Ketika peserta didik menghadap pendidik, hendaknya ia dalam keadaan yang sempurna budi pekertinya, yaitu dengan bersuci menggunakan siwak. Sebagaimana penuturan beliau :

وَ يَدْخُلَ عَلَى شَيْخِهِ كَامِلَ اْلخِصَالِ مُتَنَظِّفًا بِمَا ذَكَرْنَاهُ فِي الْمُعَلِّمِ مُتَطَهِّرًا مُسْتَعْمِلاً لِلسِّوَاكِ

6. Peserta didik tidak diperbolehkan melangkahi pundak / lehernya orang-orang dan memindah tempat duduknya, tetapi hendaklah duduk di tempat yang masih tersisa, kecuali bila pendidik memberikan izin untuk maju atau mengetahui keadaan orang-orang bahwa mereka telah mendahulukannya. Sebagaimana penuturan beliau :

وَلاَ يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ بَلْ يَجْلِسُ حَيْثُ يَنْتَهِي بِهِ الْمَجْلِسُ اِلاَّ اَنْ يَ أْذَنَ لَهُ الشَّيْخُ فِي التَّقَدُّمِ اَوْ يَعْلَمَ مِنْ حَالِهِمْ اِيْثَارَ ذَلِكَ

7. Jika orang lain mendahulukannya atau mengutamakannya maka janganlah menerima, kecuali dengan hal itu menjadikan kebaikan terhadap mereka atau pendidik memerintahkan untuk melakukannya. jangan duduk di tengah-tengah majelis kecuali terpaksa, jangan duduk di antara dua teman kecuali mereka memberi izin, dan apabila mereka melapangkan tempat maka duduklah bersamanya. Sebagaimana penuturan beliau :

فَاِنْ اَثَرَهُ غَيْرُهُ لَمْ يَقْبَلْ اقْتِدَاءً بِابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اِلاَّ اَنْ يَكُوْنَ فِي تَقْدِيْمِهِ مَصْلَحَةٌ لِلْحَاضِرِيْنَ اَوْ اَمَرَهُ الشَّيْخُ بِذَلِكَ وَلاَ يَجْلِسُ فِي وَسَطِ الْحَلَقَةِ اِلاَّ لِضَرُوْرَةٍ وَ لاَ يَجْلِسُ بَيْنَ صَاحِبَيْنِ بِغَيْرِ اِذْنِهِمَا وَ اِنْ فَسَحَا لَهُ قَعَدَ وَ ضَمَّ نَفْسَهُ

8. Hendaknya peserta didik duduk di hadapan pendidik sebagaimana duduknya orang-orang yang belajar bukan seperti duduknya pendidik. Sebagaimana penuturan beliau :

وَ يَقْعُدُ بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ قِعْدَةَ الْمُتَعَلِّمِيْنَ لاَ قِعْدَةَ الْمُعَلِّمِيْنَ

9. Apabila pendidik melakukan kekerasan (marah) terhadap peserta didik, hendaknya peserta didik memulai untuk meminta maaf kemudian menjelaskan bahwa yang bersalah adalah peserta didik dan pantaslah peserta didik yang disalahkan. Karena hal itu akan bermanfaat bagi peserta didik , baik di dunia maupun di akhirat dan dapat membersihkan terhadap hatinya pendidik. Sebagaimana penuturan beliau :

وَاِذَا جَفَاهُ الشَّيْخُ اِبْتَدَاَ هُوَ بِالاِعْتِذَارِ اِلَى الشَّيْخِ وَ اَظْهَرَ اَنَّ الذَّنْبَ لَهُ وَ اْلعَتَبَ عَلَيْهِ فَذَلِكَ اَنْفَعُ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَاْلاَخِرَةِ وَ اَنْقَى لِقَلْبِ الشَّيْخِ

10. Apabila hadir di majelisnya pendidik dan tidak menemuinya, maka harus menunggu dan tetap tinggal di pintunya, tidak meninggalkan tugasnya kecuali khawatir dengan hal itu pendidik tidak menyukai, dengan mengetahui bahwa pendidik membacakan (mengajar) dalam waktu tertentu dan sesungguhnya pendidik tidak mengajar kecuali waktu itu. Apabila menjumpai pendidik dalam kondisi tidur atau sibuk dengan perkara yang penting, maka janganlah meminta izin, tetapi dengan bersabar sampai pendidik bangun atau selesai dari kesibukannya, adapun bersabar itu lebih utama. Sebagaimana penuturan beliau

وَ اِذَا حَضَرَ اِلَى مَجْلِسِ الشَّيْخِ فَلَمْ يَجِدْهُ انْتَظَرَهُ وَ لاَزَمَ بَابَهُ وَلاَ يَفُوْتُ وَظِيْفَتَهُ اِلاَّ اَنْ يَخَافَ كَرَاهَةَ الشَّيْخِ لِذَالِكَ بِاَنْ يَعْلَمَ مِنْ حَالِهِ اْلاِقْرَاءَ فِي وَقْتٍ بِعَيْنِهِ وَ اَنَّهُ لاَ يُقْرِئُ فِي غَيْرِهِ وَ اِذَا وَجَدَ الشَّيْخَ نَائِمًا اَوْ مُشْتَغِلاً بِمُهِمٍّ لَمْ يَسْتَاْذِنْ عَلَيْهِ بَلْ يَصْبِرُ اِلَى اسْتِيْقَاظِهِ اَوْ فَرَاغِهِ اَوْ يَنْصَرِفُ وَ الصَّبْرُ اَوْلَى

11. Hendaknya peserta didik bersikap *ta'dīb* (sopan santun/beradab) terhadap pendidik meskipun pendidiknya lebih muda umurnya, belum terkenal, nasabnya lebih rendah, lebih sedikit kebaikannya dan lain sebagainya. Sebagaimana penuturan beliau :

يَتَأَدَّبَ مَعَهُ وَإِنْ كَانَ أَصْغَرَ مِنْهُ سِنًّا وَأَقَلَّ شُهْرَةً وَنَسَبًا وَصَلَاحًا وَغَيْرَ ذَلِكَ وَأَنْ

12. Peserta didik tidak boleh mengeraskan suara tanpa ada keperluan, , jangan tertawa, jangan memperbanyak pembicaraan tanpa ada keperluan, tidak bermain-main dengan tangan maupun yang lainnya, jangan menoleh ke kanan atau ke kiri tanpa ada keperluan, peserta didik harus menghadap pendidik dan mendengarkan, memperhatikan apa yang disampaikannya. Sebagaimana penuturan beliau :

وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَفْعًا بَلِيْغًا مِنْ غَيْرِ حَاَجةٍ وَلَا يَضْحَكُ ولاَ يُكْثِرُ الكَلَامَ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ ولا يَعْبَثُ بِيَدِه ولَا بغيرِها ولَا يَلْتَفِتُ يَمِيْنًا ولَا شِمالًا مِنْ غيرِ حاجةٍ بَلْ يَكونُ مُتَوَجِّهًا إلى الشيخِ مُصْغِيًا إلى كلامِهِ

13. Hendaknya peserta didik bersikap patuh terhadap pendidik. bermusyawarah dengannya dalam segala urusannya, menerima apa yang disampaikan, seperti halnya orang sakit yang berakal, dia mau menerima nasehat yang disampaikan oleh dokter yang pandai, maka yang demikian itu lebih utama. Sebagaimana penuturan beliau :

وَ يَنْبَغِيْ اَنْ يَنْقَادَ لِمُعَلِّمِهِ وَ يُشَاوِرَهُ فِيْ اُمُوْرِهِ وَ يَقْبَلُ قَوْلَهُ كَالْمَرِيْضِ اْلعَاقِلِ يَقْبَلُ قَوْلَ الطَّبِيْبِ النَّاصِحِ الْحَاذِقِ وَ هَذَا اَوْلَى

14. Wajib bagi peserta didik ketika memandang pendidik dengan pandangan yang memuliakan dan meyakini kesempurnaannya, keahlian dan keunggulannya melebihi di antara para golongannya. Karena hal itu lebih dekat bagi peserta didik mendapatkan manfaat dari pendidiknya. Sebagaimana penuturan beliau :

وَعَلَيْهِ أنْ يَنْظُرَ مُعَلِّمَهُ بِعَيْنِ الْاِحْتِرَامِ ويَعْتَقِدَ كمَالَ أهْلِيَّتِهِ ورُجْحَانَهُ على طَبَقَتِهِ فإنَّهُ أَقْرَبُ إلى انْتِفَاعِهِ بِهِ

15. Yang harus diperhatikan peserta didik adalah tidak belajar kepadanya dalam kondisi hati sedang sibuk, jenuh, ketakutan, sedih, terlalu gembira, haus, ngantuk, gelisah, dan hal lain yang dapat memberatkan dan menghalangi dari hadirnya hati dan semangatnya pendidik, dan hendaknya peserta didik menggunakan waktu-waktu ketika pendidik sedang semangat/dalam kondisi yang prima. Sebagaimana penuturan beliau :

وَمِمَّا يَتَأَكَدُ الْاِعْتِنَاءُ بِهِ أَنْ لَا يَقْرَأَ على الشيخِ في حالِ شُغْلِ قَلْبِ الشيخِ ومَلَلِهِ واسْتِيفَازِهِ وغَمِّهِ وفَرَحِهِ وعَطْشِهِ ونُعاسِهِ وقَلْقِهِ ونحوِ ذلكِ مِمَّا يَشُقُ عليه أو يَمْنَعُهُ مِنء كمَالِ حضورِ القَلْبِ والنَشَاطِ وأنْ يَغْتَنِمَ أوْقَاتَ نَشَاطِهِ

C. Biografi al-Ghazāli

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazâlî . Namanya kadang diucapkan *Ghazzâli* (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazâlî adalah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah Al-*Ghazâlî* (satu z), diambil dari kata Ghazâlah, nama kampung kelahirannya.[19]

Al-Ghazâlî lahir pada tahun 450 H/ 1058 m, di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran. Sebelum kelahirannya, daerah tersebut telah melahirkan pribadi-pribadi ternama seperti penyair Firdausi (w.1025) dan negarawan Nizam al-Mulk. Ayahnya meninggal ketika Al-Ghazâlî dan saudarannya Ahmad (w.1126) masih kecil. Sebelum meninggal, Al-Ghazâlî dititipkan pada salah seorang teman ayahnya, seorang sufi yang hidup sangat sederhana,

[19] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

Ahmad al-Razkani. Tentang ibunya, Margaret Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Baghdad ketika ia dan saudaranya Ahmad, sudah menjadi terkenal.[20]

Sejak kecil Al-Ghazâlî dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan. Karenanya tidak heran jika sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya. Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu Muhammad al-Radzikani. Selain itu ia tidak segan-segan belajar dengan guru-guru di daerah lain yang jauh dari kampung halamannya. [21] Pengembaraan Al-Ghazâlî dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, Al-Ghazâlî pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abū Nasr al-Ismā'ili.[22]

Pada awal studinya, Al-Ghazâlî mengalami suatu peristiwa menarik, yang kemudian mendorong kemajuannya dalam pendidikan. Suatu hari, dalam perjalanan pulang ke tempat asalnya, Al-Ghazâlî dihadang oleh segerombolan perampok. Mereka merampas semua bawaan Al-Ghazâlî, termasuk catatan kuliahnya. Al-Ghazâlî meminta kepada perampok itu agar mengembalikan catatannya, yang baginya sangat bernilai. Kepala perampok itu malah menertawakan dan mengejeknya, sebagai penghinaan kepada Al-Ghazâlî yang ilmunya hanya tergantung kepada beberapa helai kertas saja.

---

[20] Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 35.

[21] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 85-86.

[22] Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman.*, 36.

Semenjak peristiwa tersebut, Al-Ghazâlî terdorong untuk menajamkan ingatannya dengan menghapal semua catatan kuliahnya selama tiga tahun.[23]

Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, pada usia 19 atau 20 tahun, Al-Ghazâlî melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur dengan berguru pada al-Juwainy hingga ia berusia 28 tahun.[24] Al-Juwainy merupakan salah seorang pemuka agama yang tekenal dengan sebutan *Imam al-Haramain.* Kepadanya Al-Ghazâlî belajar Ilmu Kalam, Ilmu Ushul, madzhab fiqh, retorika, logika, tasawuf, dan filsafat.[25]

Di bawah bimbingan al-Juwainy, Al-Ghazâlî belajar dengan bersungguh-sungguh dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan *madhhab-madhhab*, perbedaan pendapatnya, teologinya, ushul fiqihnya, logikanya dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkenaan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat tentang semua cabang ilmu tersebut. Al-Ghazâlî juga mampu mematahkan pendapat lawan-lawannya mengenai semua cabang ilmu tersebut.[26]

Sewaktu Al-Ghazâlî masih berguru kepada al-Juwainy, ia sudah menulis karya cemerlang yang berjudul *Al-Mankhûl fî 'Ilm al-Ushûl,* yang membahas metodologi dan teori hukum. Pada saat itu ia diangkat sebagai asisten al-Juwaini dan terus mengajar di Naisabur hingga al-Juwainy meninggal pada tahun 1085.[27]

---

[23] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan,* 10.
[24] Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman.*, 36.
[25] *Ibid,* 36.
[26]*Ibid.*,
[27] *Ibid.*, 40.

Al-Juwainy kemungkinan dipandang oleh Al-Ghazâlî sebagai syaikh yang paling alim di Naisabur saat itu, sehingga kewafatannya menyebabkan kesedihan yang mendalam baginya. Tetapi peristiwa itu mengharuskannya melangkah lebih jauh, ditinggalkannya Naisabur menuju Mu'askar, suatu tempat atau lapangan luas dimana di sana didirikan barak-barak militer Nidhamul Muluk, Perdana Menteri Saljuk. Tempat itu sering digunakan untuk tempat berkumpul para ulama ternama. Karena sebelumnya nama dan keagungan Al-Ghazâlî telah dikenal oleh Perdana Menteri, kehadiran Al-Ghazâlî diterima dengan penuh kehormatan. Dan ternyata benar, setelah beberapa kali Al-Ghazâlî berdebat dengan para ulama di sana, mereka tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu Al-Ghazâlî karena berkali-kali argumentasinya tidak dapat dipatahkan. Sejak saat itulah Al-Ghazâlî tersohor di mana-mana. Kemudian pada tahun 1090 M/ 484 H, Al-Ghazâlî diangkat menjadi ustadz (dosen) pada Universitas Nidhamiyah, Baghdad.[28] Dimana universitas tersebut didirikan sejak tahun 1065 M.[29]

Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun Al-Ghazâlî diangkat menjadi pimpinan (rektor) universitas tersebut. Selama menjadi rektor, Al-Ghazâlî banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang seperti fiqh, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, ismailiyah, dan filsafat.[30] Disamping itu, ia juga mengajar sekitar

---

[28] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 11.
[29] Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman.*, 37.
[30] *Ibid.*, 11-12.

300-an siswa-ulama, termasuk diantaranya beberapa pemuka madzhab Hambali semisal Ibnu ‘Aqil dan Abu Khattab.[31]

Dalam waktu yang sama, secara otodidak, ia mempelajari filsafat dan menulis beberapa buku. Dalam tempo kurang dari dua tahun, ia sudah menguasai filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah ole para filsuf Muslim (*falasifah*) semisal al-Farabi (870-950 M), Ibnu Sina (980-1037 M), dan al-Ikhwan as-Safa. Penguasaannya di bidang filsafat ini dibuktikannya dengan peluncuran karyanya yang berjudul *Maqâsid al-Falâsifah.* Dimana buku tersebut berisi uraian tentang logika, metafisika dan fisika.[32]

Hanya empat tahun Al-Ghazâlî menjadi rektor di Universitas Nidhamiyah. Setelah itu ia mengalami krisis rohani, krisis keragu-raguan yang meliputi akidah dan semua ilmu ma’rifat. Secara diam-diam Al-Ghazâlî meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa (khalifah) maupaun dosen se-universitasnya. Al-Ghazâlî berdalih akan pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian amanlah dari tuduhan bahwa kepergiannya untuk mencari pangkat yang lebih tinggi di Syam. Pekerjaan mengajar ditinggalkan. Dan mulailah Al-Ghazâlî hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang ia tempuh.[33]

Selama hampir dua tahun (1095-1097 M)[34], Al-Ghazâlî menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya.

---

[31]*Ibid.*, 37.
[32] *Ibid.*, 37-38.
[33] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan,* 12.
[34] Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman.*, 39.

Ia menghabiskan waktunya untuk khalwat , ibadah, dan I'tikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara. Untuk melanjutkan taqarubnya kepada Allah, Al-Ghazâlî pindah ke Baitul Maqdis. Dari sinilah Al-Ghazâlî baru tergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Allah menjalankan ibadah haji. Dengan segera ia pergi ke Mekah, Madinah, dan setelah ziarah ke makam Rasulullah saw serta makam nabi Ibrahim a.s., kemudian ditinggalkannya kedua kota suci tersebut dan menuju ke Hijaz.[35]

Setelah melanglang buana antara Syam-Baitul Maqdis-Hijaz selama kurang lebih sepuluh tahun, atas desakan Fakhrul Muluk, pada tahun 499 H/ 1106 M, Al-Ghazâlî kembali ke Naisabur untuk melanujutkan kegiatannya mengajar di Universitas Nidhamiyah. Kali ini ia tampil sebagfai tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah saw. Buku pertama yang disusunnya setelah kembali ke Universitas Nidhamiyah ialah *Al-Munqidh min al-Ḍalāl* (Penyelamat dari Kesesatan).[36] Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku reverensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam Ghazali.[37]

Tidak diketahui secara pasti berapa lama Al-Ghazâlî memberikan kuliyah di Nidhamiyah setelah sembuh dari krisis rohani. Tidak lama setelah Fakhrul Mulūk mati terbunuh pada tahun 500 H / 11707 M, Al-Ghazâlî kembali ke tempat asalnya di Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca al-Qur'an dan hadis serta mengajar. Disamping rumahnya didirikan

---

[35] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 12.
[36] *Ibid*, 12.
[37] Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 84.

madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi. Pada hari senin tanggal 14 Jumadastaniyah tahun 505 H / 18 Desember 1111 M, Al-Ghazâlî pulang kehadirat Allah dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di sebelah tempat khalwat (*Khanaqah*)-nya.[38]

D. Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Pemikiran Al-Ghazâlî

Menurut Al-Ghazâlî akhlak peserta didik terhadap pendidik adalah sebagai berikut:

1. Menghormati gurunya baik secara *ẓahir* maupun *baṭin*.

   Seseorang yang diberi pertolongan memperoleh guru yang mursyid, maka ia harus menghormatinya secara *ẓahir* dan *baṭin*. Menghormati guru secara *ẓahir* adalah dengan tidak membantahnya, dan tidak membuat hujjah dalam setiap masalah walaupun ia tahu kesalahannya. Dan murid tidak boleh meletakan sajadah di hadapannya kecuali pada waktu sholat dan ketika selesai langsung mengangkatnya, dan tidak melakukan sholat sunnah di hadapannya, melakukan perintah guru sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya.

   Sedangkan menghormati guru secara *baṭin* yaitu bahwa setiap yang didengar dan diterima dari guru secara *ẓahir* itu tidak diingkari di dalam *baṭin*, baik dalam ucapan dan perbuatan supaya tidak menimbulkan sifat munafiq. Jika murid tidak mampu melakukan hal tersebut, sebaiknya ia

[38] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan,* 13.

meninggalkan menemaninya sampai *ẓahir* dan *baṭin*nya sesuai dengan gurunya.

Menurut Al-Ghazâlî, apabila seorang murid tidak mampu menghormati gurunya secara *ẓahir* dan *baṭin*, sebaiknya murid tersebut meninggalkan gurunya sampai *ẓahir* dan *baṭin*nya bisa cocok dengan gurunya.

2. Tidak bertanya kepada guru sebelum waktunya.

Tentang hal ini, Al-Ghazâlî menceritakan tentang nasihat nabi Khidir kepada nabi Musa: "Janganlah engkau bertanya padaku tentang suatu perkara hingga aku menceritakan padamu tentang penjelasannya." Janganlah engkau *isti'jāl* (tergesa-gesa) sehingga sampai pada saatnya untuk mengetahui.

3. Tidak pernah melupakan gurunya dan selalu mendo'akannya

Al-Ghazâlî menasehihati muridnya untuk tidak melupakan dirinya dan selalu mengingatnya pada setiap do'a baik muridnya tersebut. Mengenai masalah do'a, Al-Ghazâlî menganjurkan do'a-do'a yang shohih dari hadits Nabi.[39]

Adapun pemikiran Al-Ghazâlî tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam keterangan yang lain adalah sebagai berikut:

1. Mendahului melakukan penghormatan dan mengucapkan salam serta meminta izin ketika akan memasuki ruang. Sebagaimana penuturan beliau :

[39] M. Isrofin, "*Misteri ilmu Nafi'*", (Jombang : Darul HIkmah, 2008), 40-41.

وَ اِنْ كُنْتَ مُتَعَلِّمًا فَاَدَابُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ العالِمِ اَنْ يَبْدَاهُ بالتَّحِيَّةِ و السَّلَامِ

2. Meminimalkan pembicaraan yang sifatnya biasa di hadapan pendidik. Sebagaimana penuturan beliau :

واَنْ يُقَلِّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الكلامَ

3. Tidak membicarakan apa yang tidak ditanyakan oleh pendidik. Sebagaimana penuturan beliau :

ولَا يَتَكَلَمَ مَا لَمَ يَسْئَلْهُ اسْتَاذُهُ

4. Meminta izin terlebih dahulu sebelum menanyakan sesuatu hal kepada pendidik. Sebagaimana penuturan beliau :

ولا يَسْالُ ما لم يَسْتَاْذِنْ اَوَّلًا

5. Ketika mendapat ketidaksesuaian dalam keterangan yang disampaikan pendidik, maka peserta didik tidak mengatakan: “Seseorang mengatakan tidak sama dengan ucapanmu “.Sebagaimana penuturan beliau :

وَلَايَقُوْلُ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ فُلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتَ

6. Tidak menunjukkan perbedaan pendapat kepada pendidik sehingga peserta didik mengira bahwa ia lebih mengetahui perkara yang benar dalam suatu permasalahan. Hal ini mengurangi nilai tata krama terhadap pendidik dan mengurangi barakah. Sebagaimana penuturan beliau :

وَلَا يَشِيْرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أُسْتَاذِهِ

7. Tidak bertanya atau tidak mengobrol dengan teman duduk di majelis pendidik, dan tidak tersenyum ketika pendidik berbicara. Sebagaimana penuturan beliau :

وَلَا يَسْأَلُ جَلِيْسَهُ فِي مَجْلِسِهِ

8. Tidak menoleh kemana-mana, ke kanan dan ke kiri di hadapan pendidik, melainkan duduk dengan menundukkan pandangan, bersikap tenang, bertata krama, dengan tidak bermain-main dengan tangan misalnya, seakan-akan berada dalam sholat. Sebagaimana penuturan beliau :

وَلَا يَلْتَفِتُ اِلَي الجَوَانِبِ بَل يَجْلِسُ مُطْرِقًا عَيْنَهُ سَاكِنًا مُتَأَدِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ

9. Tidak banyak bertanya kepada pendidik ketika tampak kebosanannya dan kerisauannya karena sedih meskipun hanya sebatas praduga yang kuat. Sebagaimana penuturan beliau :

وَلَا يُكْثِرُ عَلَيْهِ السُّؤَلَ عِرْقَ مَلَالِهِ

10. Apabila seorang pendidik berdiri maka hendaklah peserta didik juga berdiri karena menghormatinya dan peserta didik tidak boleh menarik pakaiannya ketika berdiri. Sebagaimana penuturan beliau :

وَإِذا قَامَ أَيِ اْلأُسْتَاذُ قَامَ أَيِ الْمُتَعَلِّمُ لَهُ أَيِ لِأَجْلِهِ تَعْظِيْمًا لَهُ وَلاَ يَأْخُذُ بِثَوْبِهِ إِذَا قَامَ

11. Ketika pendidik berdiri dari majlis, peserta didik tidak langsung menyuguhkan pembicaraan dan pertanyaannya. Sebagaimana penuturan beliau :

وَاِذَا قَامَ لَهُ لَايَتْبَعُهُ بِكَلَامِهِ وَسُؤَلِهِ

12. Tidak menanyai pendidik di tengan perjalanannya, melainkan menunggu sehingga pendidik sampai di rumahnya atau tempat duduknya. Sebagaimana penuturan beliau :

وَلَا يَسْأَلُ فِي طَرِيْقِهِ اِلَي اَنْ يَبْلُغَ مَنْزِلَهُ

13. Tidak berburuk sangka kepada pendidik, dalam perbuatan-perbuatan yang secara lahiriah terlihat kurang baik menurut peserta didik karena pendidik itu lebih mengetahui rahasia di balik perbuatannya tersebut. Dan ketika akan muncul buruk sangka di dalam hati hendaklah peserta didik mengingat ucapan Nabi Musa kepada Nabi Khidir yang mengingkari sesuatu yang secara lahiriyah kelihatan salah, yaitu merusakkan perahu yang dapat membahayakan jiwa penumpangnya, " Apakah engkau melubangi perahu itu untuk menenggelamkan? Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang kontrofersial sekali". Dan hendaklah peserta didik meyakini bahwa rasa ingkarnya terhadap pendidik dengan hanya berpegang pada perkara yang tampak secara lahiriyah itu merupakan kesalahan dan hendaklah ia mengingat-ingat bahwa pendidik itu mengetahui rahasia di balik perbuatannya, sebagaimana diriwayatkan bahwa Ibnu Araby pernah sholat lalu murid-muridnya melihat berkali-kalia menggerakkan kakinya dalam

sholat tersebut. Setelah selesai sholat mereka bertanya, “ Mengapa engkau menggerakkan kakimu?”. Lalu beliau menjawab, “ Sesungguhnya Syaikh Fakhr ar- Razi sedang mengalami sakaratul maut, lalu syaitan-syaitan segera melakukan usaha untuk mencabut keimanannya. Maka aku mengusir mereka darinya dengan kakiku sehingga ia meninggal dalam keadaan iman.[40] Sebagaimana penuturan beliau :

وَلَا يُسِيءُ اَوْظَنَ بِهِ فِي اَفْعَالِ ظَاهِرُهَا مُنْكَرَةٌ عِنْدَهُ فَهُوَ اَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ

Dalam keterangan yang lain al Ghazali juga menyatakan konsep akhlak peserta didik terhadap pendidik sebagai berikut:

Peserta didik hendaknya tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru namun ia serahkan kendali urusannya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian, dan mendengarkan nasihatnya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang sayang dan cerdik.

Dan seyogyanya ia merendahkan diri kepada gurunya, dan mencari pahala dan kemuliaan dengan melayani gurunya. Asy Sya’bi berkata “ Zaid bin Tsabit menyalati jenazah, lalu saya mendekatkan baghal (blasteran keledai dan kuda) untuk dikendarainya. Maka datanglah Ibnu ‘Abbas memegang kendaraannya. Lalu Zaid berkata : “ Biarlah (tinggalkanlah) kendaraan itu wahai putra paman Rasulullah Saw!”. Ibnu Abbas berkata : “ Demikianlah kami diperintahkan untuk berbuat terhadap

[40] Al Nawawi, *“Maraqi al ‘Ubudiyah”* (Surabaya : Darul ‘Ilmi, tt), 88-89.

para *ulama* dan para pembesar”. Lalu Zaid bin Tsabit mencium tangannya (Ibnu Abbas) dan ia berkata : “ Demikianlah kami diperintahkan untuk berbuat kepada keluarga Nabi kita Saw”.

لَيْسَ مِنْ اَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ اِلَّا فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ

Artinya *: “ Bukan dari akhlak mu’min merendahkan atau menghinakan diri kecuali dalam mencari ilmu”.*

Maka tidak seyogyanya bagi penuntut ilmu untuk sombong terhadap guru. Termasuk kesombongannya terhadap guru adalah ia enggan untuk mencari faidah (ilmu) kecuali dari orang-orang yang terpandang dan terkenal. Itu adalah kedunguan yang sebenarnya. Sesungguhnya ilmu adalah sebab keselamatan dan kebahagiaan. Barang siapa yang mencari tempat melarikan diri dari binatang buas yang mau menerkam maka ia tidak membedakan antara pelarian yang ditunjukkan oleh orang yang masyhur atau orang dungu. Terkaman binatang buas api kepada orang-orang yang bodoh tentang Allah Swt adalah lebih hebat dari pada terkaman seluruh binatang buas.

Hikmah (ilmu) adalah benda hilang orang-orang mukmin dimana ia memungutnya dimana ia mendapatinya, dan mengikutinya dengan pemberian bagi orang yang dapat membawanya, siapapun orangnya. Oleh karena itu dikatakan (oleh penyair) :

اَلْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِى كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِى

Artinya : ” *Ilmu adalah perang bagi pemuda yang meninggi, seperti banjir itu perang bagi tempat yang tinggi”.*

اِنَّ فِيْ ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ اَوْ اَلْقَى السَّمْعُ وهُوَ شَهِيْدٌ (ق :37

Artinya : *“ Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”*. (Qaf : 37).

Pengertian orang yang mempunyai akal adalah dia dapat menerima pemahaman ilmu. Kemudian kemampuan untuk memahami itu tidak menolongnya sehingga ia menggunakan pendengaran sedangkan ia menyaksikan, yaitu memusatkan perhatian untuk menerima setiap apa yang disampaikan kepadanya dengan pendengaran yang baik, merendahkan diri, terima kasih, gembira dan menerima anugerah.

Hendaklah orang yang belajar itu menjadi seperti tanah gembur yang menerima hujan deras lalu tanah itu menghisap seluruh bagian-bagiannya dan tanah itu meratakan kepada keseluruhannya karena penerimaan air hujan itu.

Betapapun guru memberikan petunjuk dengan jalan apapun dalam belajar maka hendaklah ia mengikutinya dan hendaklah ia meninggalkan pendapatnya. Jika pemberi petunjuk itu salah maka itu lebih bermanfaat baginya dari pada benarnya sendiri. Karena pengalaman itu menampakkan hal-hal yang mendetail yang kedengarannya asing padahal itu besar manfaatnya. Berapa banyak orang sakit yang dipanaskan dimana dokter mengobatinya pada sebagian waktunya dengan memanaskan untuk menambah kekuatannya sampai batas yang memungkinkan untuk menanggulangi benturan obat. Maka heranlah terhadapnya orang yang tidak mempunyai pangalaman tentang itu.

Allah Swt memperingatkan dengan kisah Khidir dan Musa As, dimana Khidir berkata:

اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيْعَ مَعِيَ صَبْرًا. وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya : *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang itu".*

Kemudian Khidir mensyaratkan dengan diam dan menerima, lalu ia berkata :

فَاِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْئَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى اُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ دِكْرًا (الكهف :70

Artinya : *"Jika kamu mengikutiku maka janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu sehingga aku menerangkannya kepadamu*". (Al Kahfi : 70).

Kemudian Musa tidak sabar dan ia selalu menanyakan sampai hal itu menjadi sebab perpisahan antara keduanya. Secara global setiap orang belajar yang memegangi pendapat dan pilihannya tanpa pilihan guru maka hukumilah ia sebagai orang yang tidak berhasil dan merugi.Jika kamu berkata : " Allah Swt telah berfirman :

فَاسْالُوْا اَهْلَ الدِّكْرِاِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ.(النحل:70

Artinya : *"Bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".* (An Nahl : 70).

Maka bertanya itu diperintahkan. Maka ketahuilah bahwa hal itu demikian tetapi pada sesuatu yang di izinkan oleh guru untuk

menanyakannya. Sesungguhnya pertanyaan yang tingkatanmu itu belum mencapainya maka itu tercela. Oleh karena itu Khidir melarang Musa As untuk bertanya. Yakni tinggalkanlah pertanyaan sebelum waktunya.

Guru adalah lebih mengetahui tentang apa yang kamu telah ahli padanya, dan tentang waktu membukakan persoalan itu. Apa yang belum masuk waktu membukakan persoalan pada setiap tingkat dari ketinggian tingkat itu adalah belum masuk waktu untuk bertanya tentangnya.

Ali ra berkata : " Sesungguhnya sebagian hak orang alim adalah kamu tidak memperbanyak pertanyaan kepadanya, kamu tidak menyalahkannya dalam menjawab, kamu tidak mendesaknya apabila ia sedang malas, kamu tidak memegangi kainnya apabila ia bangkit, kamu tidak menyiarkan rahasianya, tidak mengumpat seseorang di sisinya, tidak mencari ketergelincirannya, dan jika ia tergelincir maka terimalah alasannya. Wajiblah kamu menghormatinya dan membesarkannya karena Allah Swt selama ia memelihara perintah Allah Swt. Dan kamu tidak duduk di depannya. Jika ia mempunyai kebutuhan maka kamu dorong kaum itu untuk melayaninya.[41]

[41] Moh. Zuhri, *"Ihya' Ulumiddin"* (Semarang : CV. Asy Syifa, tt), 153-157.